

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Sistem Pendidikan

1. Pengertian Sistem Pendidikan

Menurut Mastuhu yang di sebutkan dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Pesantren* menjelaskan bahwa:

Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah mencapai cita-cita bersama para pelakunya. Kerjasama antar pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. Unsur-unsur suatu Sistem Pendidikan terdiri dari unsur organik dan unsur anorganik seperti dana, sarana, dan alat-alat pendidikan lainnya dimana antara unsur-unsur dan nilai-nilai yang ada dalam sistem pendidikan tidak bisa terpisahkan dan harus saling menyatu.¹

Dari penjelasan Mastuhu tentang sistem pendidikan dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem pendidikan adalah serangkaian komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan pendidikan, dan komponen-komponen ini tidak dapat dipisahkan.

Pendidikan sebagai sebuah sistem terdiri dari berbagai komponen yang satu dan lainnya saling berkaitan. Dalam standar nasional pendidikan, terdapat beberapa komponen pendidikan yang terdiri dari visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, manajemen, sarana prasarana, pembiayaan, sistem komunikasi, evaluasi, lingkungan, dan jaringan komunikasi. Dalam berbagai komponen pendidikan tersebut telah terjadi paradigma baru sebagai akibat dari perkembangan global, era reformasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan masyarakat, agama, filsafat, dan ideologi sebuah bangsa serta perkembangan politik pada negara di mana pendidikan tersebut di

¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6.

laksanakan.² Berbagai paradigma baru pendidikan sebagai akibat dari adanya perubahan tersebut antara lain sebagai berikut:³

Dari segi tujuannya, paradigma baru pendidikan saat ini tidak lagi tertumpu pada pemberian pengetahuan yang bersifat kognitif (*to know*), melainkan harus disertai dengan mengamalkannya (*to do*), menginternalisasikannya (*to be*), dan menggunakannya untuk kepentingan masyarakat (*to life together*). Hal ini sejalan dengan sifat sebuah ilmu yang di samping memiliki dimensi akademis berupa teori dan konsep-konsep, juga memiliki dimensi pragmatis berupa keterampilan menerapkan teori dan konsep tersebut.

Dari segi kurikulum, paradigma baru pendidikan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum bukan hanya yang tertulis di dalam kertas, melainkan seluruh aktivitas yang mempengaruhi terjadinya pembelajaran. Kurikulum yang berada di atas kertas baru merupakan kurikulum yang bersifat potensial, sedangkan kurikulum yang sesungguhnya adalah kurikulum yang benar-benar aktual, yakni berbagai aktivitas yang memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lembaga-lembaga pendidikan Islam di samping mengembangkan kurikulumnya sendiri sejalan dengan visi dan misi lembaga yang didirikannya, juga harus mengikuti perkembangan paradigma baru kurikulum tersebut.

Dari proses belajar mengajar, paradigma baru pendidikan saat ini, sebagaimana dinyatakan pada Bab IV, Pasal 19 Ayat (1) peraturan pemerintah republik indonesia nomor 19 tentang standar nasional pendidikan, adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan, serta psikologi peserta didik.

² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2010), 139.

³ *Ibid.*, 145-147.

2. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

Menurut Abdurrahman Wahid, yang dikutip oleh Marzuki Wahid ada 3 elemen yang selama ini menjadi ciri yang menonjol yang dimiliki oleh pesantren dan tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain yaitu: pola kepemimpinan pesantren yang mandiri, tidak diintervensi oleh negara, kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad, dan sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat.⁴

Pesantren baru mungkin bermunculan dengan tidak menghilangkan tiga elemen itu, kendati juga membawa elemen-elemen lainnya yang merupakan satu kesatuan dalam sistem pendidikannya. Sistem pendidikan pesantren terdiri dari berbagai unsur (subsistem) yang semuanya memiliki kaitan fungsional, tak terpisahkan untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan.

Secara esensial, sistem pendidikan pesantren yang dianggap khas ternyata bukan sesuatu yang baru jika dibandingkan dengan sistem pendidikan sebelumnya. Menurut Simanjuntak seperti yang dikutip oleh Mujamil Qomar menegaskan bahwa masuknya Islam tidak mengubah hakikat pengajaran agama yang formil. Perubahan yang terjadi sejak pengembangan Islam hanyalah menyangkut isi agama yang dipelajari, bahasa yang menjadi wahana bagi pelajaran agama itu dan latar belakang para santri.⁵ Dari sini bisa dipahami bahwa sistem pendidikan pesantren yang saat ini berkembang merupakan adaptasi dari budaya Hindu-Budha yang telah ada sebelumnya. Jika itu benar, ada relevansinya dengan suatu *statement* bahwa pesantren mendapat pengaruh dari tradisi lokal.

Proses adaptasi tersebut semakin menguatkan bahwa pendidikan pesantren merupakan pendidikan asli Indonesia yang sering disebut dengan *indigeneous*.⁶ Sistem pendidikan asli Indonesia ini pernah menganut dan

⁴ Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 14.

⁵ Qomar, *Pesantren dari Transformasi dan Metodologi*, 62.

⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1992), 25.

memiliki daya tawar yang tinggi sebagai antitesis terhadap sistem pendidikan Belanda. Karel A. Streenbrink mengungkapkan bahwa pada 1930-an sistem pesantren yang sering disebut dengan sistem pendidikan asli Indonesia dapat menyaingi pendidikan Barat yang materialis dan bertujuan mempersiapkan tenaga untuk fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat dan untuk mencari uang.⁷

Sistem pendidikan pesantren yang dilakukan setiap hari dalam sebuah asrama dan satu kawasan bersama kiai dan para gurunya membuat hubungan yang terjalin berlangsung dengan intensif tidak sekedar hubungan formal ustadz dan santrinya.

Ada banyak keuntungan yang bisa didapat ketika diterapkan sistem pendidikan seperti pesantren ini diantaranya adalah:

- a. Pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terdapat perilaku santri baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya.
- b. Proses pembelajaran dengan frekuensi yang tinggi dapat memperkuat pengetahuan yang diterimanya.
- c. Adanya proses pembiasaan akibat interaksinya setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustadz, maupun santri dengan kiai.⁸

Menurut Mastuhu bahwa sistem pendidikan di Pesantren memakai sistem yang *holistik* artinya para pengasuh memandang kegiatan pembelajaran yang ada dalam pesantren merupakan kesatuan atau lebur dengan totalitas kegiatan hidup sehari-hari yang memunculkan sikap saling menghormati.⁹

Sistem pendidikan pesantren memang menunjukkan sifat dan bentuk yang lain dari pola pendidikan nasional. Maka pesantren menghadapi dilema untuk mengintegrasikan sistem pendidikan yang dimiliki dengan sistem pendidikan nasional.

⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta:LP3ES, 1994), 212.

⁸ Qomar, *Pesantren dari Transformasi dan Metodologi*, 65

⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, 58

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren maupun ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan beberapa sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional.

Binti ma'unah membagi sistem pendidikan tradisional pesantren menjadi tiga bagian yaitu sistem *sorogan*, *bandongan*, *wetonan* dan musyawarah.

Pertama, *sorogan*; Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai itu. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang saja, yang biasa terdiri dari keluarga kiai atau santri-santri yang diharapkan dikemudian hari menjadi orang alim. Dalam sistem pengajaran model ini seorang santri harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya, sebelum kemudian mereka dinyatakan lulus, karena sistem pengajaran ini dipantau langsung oleh kiai. Dalam perkembangan selanjutnya sistem ini semakin jarang dipraktekkan dan ditemui karena memakan waktu yang lama.¹⁰

Di pesantren, biasanya metode ini digunakan untuk kelompok santri pada tingkat rendah, yaitu mereka-mereka yang baru menguasai pembacaan Al- Qur'an. Akan tetapi, metode ini membutuhkan waktu yang lama, yang berarti pemborosan dalam hal waktu serta kurang efektif dan efisien.

Kedua, *wetonan*; Sistem pengajaran dengan jalan *wetonan* ini dilaksanakan dengan jalan kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membaca kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Dalam sistem pengajaran yang semacam ini tidak dikenal dengan adanya absensi (daftar hadir). Santri boleh datang boleh tidak, dan juga tidak ada ujian. Sistem ini biasanya dilaksanakan dengan belajar secara

¹⁰ Binti Ma'unah, *Tradisi Intelektual Santri Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 29.

berkelompok yang diikuti oleh para santri. Mekanismenya seluruh santri mendengarkan kitab yang dibacakan kiai, setelah itu kiai akan menjelaskan makna yang terkandung di dalam kitab yang telah dibacakannya, santri tidak mempunyai hak untuk bertanya, terlepas apakah santri-santri tersebut mengerti atau tidak terhadap apa yang telah disampaikan kiai. Adapun kelompok-kelompok kelas yang ada dalam sistem pengajaran ini, dikenal dengan sistem *halaqah*.¹¹

Penerapan metode ini menjadikan para santri menjadi pasif, karena kreativitas dalam proses pembelajaran semua di dominasi oleh Kyai dan ustadz-ustadzahnya, sementara santri hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh Kyainya. Dengan kata lain, santri tidak diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya atau mengekspresikan pikirannya.

Ketiga, *bandongan*; sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem *sorogan* dan *wetonan* adalah bandongan, yang dalam prakteknya dilakukan saling kait mengkait dengan yang sebelumnya. Dalam sistem *bandongan* ini seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang sedang dihadapi atau disampaikan, para kiai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah.¹²

Dari ketiga pola pengajaran yang dilaksanakan semuanya tergantung pada kebijakan seorang Kyai atau ustadz-ustadz yang berada dalam pondok pesantren tersebut, karena segala sesuatunya berhubungan dengan waktu, tempat dan materi. Selain itu, pengajaran (Kurikulum) yang dilaksanakan di Pesantren

3. Prinsip-prinsip Sistem Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah Indonesia, baik sebagai lembaga ritual ataupun lembaga dakwah sesuai dengan tujuan dan fungsinya secara komprehensif mempunyai prinsip-

¹¹ Ibid., 30

¹² Ibid.

prinsip dalam sistem pendidikannya. Mastuhu mengungkapkan beberapa prinsip-prinsip dalam sistem pendidikan pesantren, diantaranya:

a. *Theocentric*

Theocentric merupakan aliran filsafat pendidikan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal berproses, dan kembali pada kebenaran Tuhan. Prinsip inilah yang selama ini dipertahankan oleh lembaga pesantren.¹³

Prinsip *Theocentric* ini berdampak pada kecenderungan pondok pesantren untuk mengutamakan sikap dan perilaku yang sangat kuat dan berorientasi pada kehidupan *ukhrawi*. Semua perbuatan dilaksanakan dalam struktur relevansinya dengan hukum agama demi kepentingan akhirat

b. Sukarela dan Mengabdikan

Sebagai konsekuensi dari prinsip yang ada sebelumnya (*Theocentric*), maka segala aktivitas pendidikan yang ada di pesantren didasarkan pada kesukarelaan dan pengabdian kepada Tuhan. Santri harus mematuhi dan menjalankan apa yang diperintahkan oleh ustadz/kyai sebagai bentuk perintah dari Tuhan.

c. Kearifan

Pesantren menekankan pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren dan dalam tingkah laku sehari-hari. Kearifan yang dimaksudkan adalah bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh pada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama.¹⁴

d. Kolektivitas

Kebersamaan di lingkungan pesantren merupakan keniscayaan sebagai konsekuensi logis hidup dengan beberapa orang di sebuah

¹³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, 63

¹⁴ Ibid,

komunitas. Bahkan dikalangan pesantren berlaku sebuah adigium bahwa “ketika berbicara tentang hak harus mengutamakan orang lain, tetapi ketika berbicara kewajiban dahulukanlah kewajiban sendiri.”¹⁵

e. Kebebasan Terpimpin

Prinsip ini hampir dimiliki dan paling dipertahankan oleh setiap pesantren. Setiap pesantren menggunakan prinsip kebebasan terpimpin dalam menjalankan kebijaksanaan pendidikannya. “Manusia memiliki kebebasan mengatur dirinya sendiri”. Atas dasar itu pesantren memberlakukan kebebasan dan keterikatan sebagai hal kodrati yang harus diterima dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya dalam kegiatan belajar mengajar. Hal itu tercermin dari pandangan kiai bahwa sejak pada masa dini, sampai kira-kira berumur 10 tahun kepada anak wajib ditanamkan jiwa agama, yang akan menjadi dasar kepribadiannya, tetapi kemudian semenjak menginjak usia dewasa anak sendiri itulah yang akan memilih jalur hidupnya sendiri apakah menjadi orang yang patuh terhadap perintah Allah ataukah akan menjadi salah satu orang yang ingkar.¹⁶

Untuk itu, sikap pesantren adalah membantu dan mengarahkan anak didik mereka tetapi juga keras berpegang teguh pada tata tertib pesantren.

f. Mengamalkan ajaran agama

Seperti disebutkan di atas, pesantren sangat mementingkan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Setiap gerak kehidupannya selalu berada dalam batas rambu-rambu agama.

g. Tanpa ijazah

Prinsip lain dari pesantren adalah tidak memberikan ijazah sebagai tanda keberhasilan belajar. Keberhasilan bukan ditandai oleh ijazah yang berisikan angka-angka sebagaimana madrasah dan sekolah umum, tetapi

¹⁵ Ibid, 64.

¹⁶ Ibid,

ditandai oleh prestasi kerja yang diakui oleh masyarakat, kemudian direstui kyai.

h. Restu kyai

Semua perbuatan yang dilakukan oleh seluruh warga pesantren baik sebagai santri ataupun sebagai pengurus didasarkan atas harapan untuk mendapatkan restu kyai. Semua santri akan berusaha jangan sampai melakukan perbuatan yang tidak berkenan di depan kyai.¹⁷

Dari beberapa paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip yang ada di pondok pesantren diantaranya adalah *Theocentric*, sukarela dan mengabdikan, kearifan, kolektivitas, kebebasan terpimpin, mengamalkan ajaran agama, tanpa ijazah, restu kyai. Didalam pondok pesantren selalu mempunyai prinsip-prinsip tersebut untuk mencapai apa yang ingin dikembangkan di pondok pesantren tersebut.

B. Tinjauan tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Menurut Dhofier, sebagaimana dikutip Anwar dalam bukunya mengatakan bahwa “akar kata pesantren berasal dari kata “santri”, yaitu istilah yang ada pada awalnya digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional Islam di Jawa dan Madura. Mengenai asal usul kata santri sendiri para peneliti mengemukakan beberapa pendapat.¹⁸

Menurut Ali Anwar, menjelaskan bahwa :

“Setidaknya ditemukan empat teori tentang kata santri yaitu adaptasi dari Bahasa Sansekerta, Jawa, Tamil, dan India. Geerts menilai bahwa santri diturunkan dari bahasa Sansekerta *Shastri* yang berarti ilmuan Hindia yang pandai menulis. Kata santri mempunyai dua pengertian yaitu makna sempit dan makna luas ketika dimaknai dalam bahasa modern. Dalam pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian yang lebih luas dan umum, santri mengacu pada seorang anggota

¹⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, 63-66

¹⁸ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2008), 23.

bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, rajin shalat, pergi ke masjid pada hari Jum'at dan sebagainya.”¹⁹

Sejalan dengan pendapat Geerts, Abu Hamid seperti yang dikutip Ali Anwar juga berpendapat bahwa perkataan pesantren berasal dari bahasa sansekerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam Bahasa Indonesia. Ia berasal dari kata *Sant* yang berarti orang baik dan disambung dengan kata *tra* yang berarti menolong. Jadi santra berarti orang baik yang suka menolong. Sedangkan pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.²⁰

Sedangkan Nur Cholish Madjid seperti yang dikutip Ali Anwar mengajukan dua pengertian yang dapat dipakai sebagai pegangan melihat asal-usul perkataan santri.

Pendapat pertama mengatakan bahwa santri berasal dari kata *sastri* dari bahasa sansekerta, yang artinya melek huruf. Hal ini dikarenakan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan bahasa Arab. Sehingga bisa diasumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi tahu agama melalui kitab-kitab tersebut. Pendapat kedua, mengatakan bahwa bahwa santri berasal dari bahasa Jawa *cantrik*, artinya seorang yang mengabdikan kepada seorang guru. Cantrik selalu mengikuti ke mana saja gurunya menetap, dengan tujuan dapat belajar dari gurunya mengenai suatu keahlian.²¹

Istilah pesantren terkadang juga ada yang menyebut pondok pesantren. Menurut M. Arifin pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau

¹⁹ Ali Anwar, “Melacak Akar Kata dan Lembaga Pesantren,” *At-Tarbawi*, 1 (Oktober 2007), 57

²⁰ *Ibid*, 58

²¹ *Ibid*.,

beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.²²

Menurut Mujammil Qomar, penyebutan pondok pesantren dianggap kurang *simple* (*Jami' Mani'*). Selagi pengertiannya dapat diwakili istilah yang lebih singkat, para penulis lebih cenderung mempergunakannya dan meninggalkan istilah yang panjang. Maka pesantren lebih tepat digunakan untuk menggantikan pondok dan pondok pesantren.²³

Lembaga research Islam seperti yang dikutip oleh Mujamil Qomar mendefinisikan pesantren adalah “suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya”.²⁴

Imam Banawi dalam bukunya mendefinisikan pesantren hampir sama dengan apa yang didefinisikan oleh M. Arifin. Menurutnya

“Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non klasikal, di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.”²⁵

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli yang meneliti tentang pesantren di atas, pada dasarnya memiliki pengertian yang sama. Pengertian pesantren adalah suatu tempat pendidikan yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri.

²² M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240

²³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, t.t), 4

²⁴ Ibid.

²⁵ Imam Banawi, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), 89.

2. Elemen-elemen Pesantren

a. Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Kyai merupakan sosok yang begitu dihormati, sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa sehingga amat disegani oleh masyarakat dalam skala yang lebih luas. Di samping itu, kyai pondok pesantren biasanya sekaligus penggagas dan pendiri pesantren atau menjadi generasi penerus dari pendiri pesantren. Oleh karenanya sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai.

Bagi masyarakat tradisional, kyai di pesantren dianggap sebagai figur sentral yang diibaratkan kerajaan kecil yang mempunyai wewenang dan otoritas mutlak (*power and authority*) di lingkungan pesantren. Tidak seorang pun santri atau orang lain yang berani melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Peran penting kyai terus signifikan hingga kini. Kyai dianggap memiliki pengaruh secara sosial dan politik karena memiliki ribuan santri yang taat dan patuh serta memiliki ikatan primordial (*patront*) dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Para santri selalu mengharap dan berpikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (*self confident*), baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.²⁶

Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, sehingga dengan demikian

²⁶ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), 94

mereka dianggap memikirkan kedudukan yang tak terjangkau terutama oleh kebanyakan orang awam.²⁷

Masyarakat biasanya mengharapkan seorang kyai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi kitab-kitab yang diajarkannya, ia akan semakin dikagumi. Ia juga diharapkan dapat menunjukkan kepemimpinannya, kepercayaannya kepada diri sendiri, dan kemampuannya, karena banyak orang datang meminta nasehat dan bimbingan dalam banyak hal.²⁸

b. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang belajar, dan kegiatan keagamaan yang lain.²⁹

Pondok, atau tempat tinggal para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara berkembang lain. Bahkan sistem asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan *surau* di Minangkabau.

Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan mendalam dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid., 60

²⁹ Ibid., 80

meninggalkan kampung halamannya dan menetap di kediaman kyai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung santri-santri. Dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap bahwa kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri. Sedangkan kyai menganggap santri sebagai titipan dari Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus. Juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di pihak santri akan tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai.³⁰

c. Santri

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Pada umumnya pesantren memiliki dua kelompok santri, yaitu santri mukim dan santri kalong³¹. Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan. Diantaranya:

- a. Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah pimpinan kyai yang memimpin pesantren.
- b. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal
- c. Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.³²

³⁰ Ibid., 82-83

³¹ Ibid., 52

³² M. Muntahibun Nafis, *Refleksi Sistem Pendidikan Pesantren dalam Kontstruks Nalar Arkoun, Episteme 2* (Desember 2007), 119

d. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak terpisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang, khutbah, sembahyang jum'ah dan pengajaran kitab-kitab klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.

e. Pengajaran kitab-kitab klasik

Sistem pengajaran di Pesantren pada umumnya terbagi menjadi metode *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan*. Seorang santri mula-mula harus mematangkan dirinya pada tahap sorogan untuk dapat mengambil manfaat dan keilmuan yang lebih dalam tahap *bandongan*.

Kurikulum pada pesantren kontemporer dapat dibagi kedalam empat bentuk, yaitu *ngaji* (pendidikan agama), pengalaman, sekolah (pendidikan umum), serta ketrampilan dan kursus. Pesantren tradisional hanya pada *ngaji* dan pengalaman. Sekolah adalah pengembangan pada akhir-akhir ini saja meskipun sekolah di pesantren memiliki akar-akar kuat (lama) sejak abad 20, dan baru tumbuh pesat pada akhir tahun 70-an. Tujuan kursus dan keterampilan sulit untuk dilacak dan mungkin berkaitan dengan praktek-praktek belajar sambil kerja, dan baru-baru ini saja ada.³³

Pada mulanya jika yang dimaksud kurikulum seperti halnya pendidikan formal, dapat dikatakan bahwa pesantren tidak memiliki *kurikulum* sebagaimana ada dalam lembaga pendidikan formal. Namun yang sesungguhnya jika yang dimaksud dengan kurikulum adalah *manhaj* (arah pembelajaran tertentu), maka pesantren tentu memiliki kurikulum melalui *funun* kitab-kitab yang diajarkan pada santri. Namun perkembangannya sekarang bahwa pesantren

³³ Lukens Bull, *Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*, terj. Abdurrahman Mas'ud, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropologi Amerika* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 29

mencoba menyusun dan memiliki kurikulum seperti pada pendidikan formal.³⁴

f. Pengembangan lingkungan hidup

Ciri yang menonjol dan tak kalah pentingnya dari ciri yang ada pada pesantren adalah adanya upaya pengembangan lingkungan hidup, sekalipun wujud yang ada pada pesantren sangat sederhana namun lebih jauh daripada itu pengembangan lingkungan nampaknya dijadikan modal dasar berkembangnya pesantren.³⁵ Pengembangan lingkungan dalam pesantren merupakan suatu upaya pembentukan kemandirian baik bagi pesantren, maupun santri, sebab dana atau pembiayaan kebutuhan pesantren sebagian besar merupakan usaha warga pesantren dalam menanggulangnya sendiri.

3. Aliran-Aliran Pendidikan Pesantren

Berbeda dengan aliran-aliran pendidikan yang terdapat dalam sistem pendidikan umum, maka dalam sistem pendidikan pesantren tidak terdapat aliran-aliran seperti itu. Seluruh pesantren berangkat dari sumber yang sama, yaitu ajaran Islam. Namun terdapat perbedaan filosofis di antara mereka dalam memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Islam pada bidang pendidikan sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang melingkarinya. Perbedaan-perbedaan itu pada dasarnya berpulang pada perbedaan pandangan hidup kiai yang memimpin pesantren mengenai konsep: teologi, manusia, kehidupan, tugas, dan tanggung jawab manusia terhadap kehidupan, dan pendidikan; sebagaimana tercermin dalam uraian mengenai unsur-unsur dan nilai-nilai sistem pendidikan pesantren. Dalam kenyataannya, masing-masing pesantren mempunyai ciri khas sendiri-sendiri yang berbeda satu dari yang lain, sesuai dengan tekanan bidang studi yang ditekuni dan gaya

³⁴ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam dan Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2005), 43

³⁵ Abu Hamid, “*Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*”, dalam Ali Anwar (Ed.), *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2008), 23..

kepemimpinan yang dibawakannya. Misalnya PP. Blok Agung (di Banyuwangi), terkenal sebagai pusat pengajian tasawuf dari Imam al-Ghazali. PP. Tebu Ireng (di Jombang) terkenal dengan pusat studi Hadits dan Fiqih. PP Guluk-Guluk (di Madura) terkenal dengan dakwah *bil-hal*.³⁶

4. Fungsi Pondok Pesantren

Dimensi fungsional pondok pesantren tidak bisa dilepas dari hakikat dasarnya bahwa pondok pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana. Oleh karena itu perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif, progresif. Nilai-nilai normatif pada dasarnya meliputi kemampuan masyarakat dalam mengerti dan mendalami ajaran-ajaran Islam dalam artian ibadah mahdah sehingga masyarakat menyadari akan pelaksanaan ajaran agama yang selama ini dianutnya. Nilai-nilai edukatif meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat muslim secara menyeluruh dapat dikategorikan terbatas baik dalam masalah agama maupun ilmu pengetahuan pada umumnya. Sedangkan nilai-nilai progresif yang di maksud adalah adanya kemampuan masyarakat dalam memahami perubahan masyarakat seiring dengan adanya tingkat perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam hal ini masyarakat sangat terbatas dalam mengenal perubahan itu sehubungan dengan arus perkembangan desa ke kota. Adanya fenomena sosial yang nampak ini menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga milik desa yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat desa itu, cenderung tanggap terhadap lingkungannya, dalam arti kata perubahan lingkungan desa tidak bisa dilepaskan dari perkembangan dari pondok pesantren. Oleh karena itu adanya perubahan dalam pesantren sejalan dengan derap pertumbuhan masyarakatnya, sesuai dengan hakikat pondok pesantren yang cenderung menyatu dengan masyarakat desa.

³⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, 19

Adapun fungsi dari pondok pesantren, diantaranya :³⁷

a. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam artian memberi pelajaran secara material maupun imaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning.

Dalam perkembangannya, misi pendidikan pondok pesantren terus mengalami perubahan sesuai dengan arus kemajuan zaman yang ditandai dengan munculnya IPTEK. Sejalan dengan terjadinya perubahan sistem pendidikannya, maka makin jelas fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, di samping pola pendidikan tradisional diterapkan juga pola pendidikan modern. Begitu pula pondok-pondok pesantren yang termasuk kategori berkembang akhir-akhir ini cenderung menerima dan menerapkan modernisasi ke dalam masyarakat.

b. Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah

Pengertian sebagai lembaga dakwah benar melihat kiprah pesantren dalam kegiatan melakukan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragam atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Sebenarnya secara mendasar seluruh gerakan pesantren baik di dalam maupun di luar pondok adalah bentuk-bentuk kegiatan da'wah, sebab pada hakikatnya pondok pesantren berdiri tak lepas dari tujuan agama secara total.

³⁷Abu Hamid, “ *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*”, dalam Ali Anwar (Ed.), *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2008), 36.

c. Pondok pesantren sebagai lembaga sosial

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja sebagai lembaga da'wah tetapi jauh lebih dari pada itu ada kiprah yang besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakatnya. Pengertian masalah-masalah sosial yang dimaksud oleh pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek kehidupan duniawi melainkan tercakup di dalamnya masalah-masalah kehidupan ukhrawi, berupa bimbingan rohani yang menurut Sudjoko Prasodjo merupakan jasa besar pesantren terhadap masyarakat desa yakni :

- 1) Kegiatan tabligh kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pesantren.
- 2) Majlis ta'lim atau pengajian yang bersifat pendidikan kepada umum.
- 3) Bimbingan hikmah berupa nasehat kyai pada orang yang datang untuk diberi amalan-amalan apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat, nasehat-nasehat agama dan sebagainya.

C. Tinjauan tentang Sistem Pendidikan *Mu'adalah*

1. Pengertian Pesantren *Mu'adalah*

Secara etimologi, kata mu'adalah berasal dari bahasa Arab "adala", "yu'adilu" "mu'adalatan" yang berarti persamaan atau kesetaraan. Sedangkan secara terminologi, pengertian mu'adalah adalah suatu proses penyetaraan antara institusi pendidikan baik pendidikan di pondok pesantren maupun di luar pesantren, dengan menggunakan kriteria baku dan kualitas yang telah ditetapkan secara adil dan terbuka. Hasil proses

penyetaraan tersebut dapat dijadikan dasar dalam meningkatkan pelayanan dan penyelenggaraan pendidikan di pesantren.³⁸

Pesantren Mu'adalah merupakan salah satu arah baru kemajuan model pendidikan yang ada di Pondok Pesantren. *Mu'adalah* secara harfiah berarti penyetaraan. Dan juga merupakan bentuk pengakuan dari pemerintah terhadap keberadaan pondok pesantren secara umum. Bentuk pengakuan pemerintah tersebut adalah memberikan dorongan dari berbagai segi implementasi penyetaraan pondok pesantren tersebut dengan pendidikan formal pada umumnya, seperti pemberian standart isi, pengelolaan bahkan pengakuan akan eksistensi ijazah yang dikeluarkan pondok pesantren tersebut.

Hal itu sejalan dengan makna yang terkandung dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 6 yang berbunyi:

Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.³⁹

Secara terminologi, pengertian *Mu'adalah* adalah suatu proses penyetaraan antara intitusi pendidikan baik pendidikan di pondok pesantren maupun di luar pesantren denagn menggunakan kriteria baku dan mutu/kualitas yang telah ditetapkan secara adil dan terbuka. Selanjutnya hasil dari mu'adalah tersebut, dapat dijadikan dasar dalam meningkatkan pelayanan dan penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren.

Dalam konteks ini, dalam buku pedoman pesantren mu'adalah yang diterbitkan oleh Kementrian Agama pada tahun 2009 diungkapkan bahwa:

³⁸ M. Ishom Yusqi, *Pedoman Penyelenggaraan Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, Direktorat PD Pontren, 2009), 11.

³⁹ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 6* (Bandung: Fokus Media, 2009)

Pondok pesantren *Mu'adalah* yang terdapat di Indonesia terbagi menjadi 2 (dua) bagian: pertama, pondok pesantren yang lembaga pendidikannya dimu'adalahkan dengan lembaga-lembaga pendidikan di luar negeri seperti Universitas al-Azhar Cairo Mesir, Universitas Umm al-Qurra Arab Saudi maupun dengan lembaga-lembaga non formal keagamaan lainnya yang ada di Timur Tengah, India, Yaman, Pakistan, atau di Iran. Pondok Pesantren yang mu'adalah dengan lembaga luar tersebut hingga saat ini belum terdata dengan baik karena pada umumnya mereka langsung berhubungan dengan lembaga-lembaga pendidikan luar negeri tanpa ada koordinasi dengan Depag RI maupun Departemen Pendidikan Nasional. Kedua, pondok pesantren mu'adalah yang disetarakan dengan Madrasah Aliyah dalam pengelolaan Depag RI dan yang disetarakan dengan SMA dalam pengelolaan Diknas. Keduanya mendapatkan SK dari Dirjen terkait.⁴⁰

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pesantren *Mu'adalah* di Indonesia ada dua jenis, yaitu pesantren mu'adalah yang disetarakan dengan ma'had luar negeri telah tersohor namanya, seperti al-Azhar di Kairo dan Universitas Umm al-Qurra Arab Saudi. Sedangkan jenis yang kedua yaitu, pesantren *Mu'adalah* yang kurikulumnya disetarakan dengan pengelolaan Madrasah Aliyah di bawah pengelolaan Departemen Agama ataupun pesantren *Mu'adalah* yang disetarakan dengan SMA yang pengelolaannya di bawah Departemen Pendidikan Nasional.

2. Tujuan Penyelenggaraan *Mu'adalah*

Pesantren *Mu'adalah* yang merupakan suatu sistem penyelenggaraan pendidikan pesantren model terbaru, pada dasarnya adalah sebuah solusipembenahan dari kelemahan-kelemahan sistem pendidikan yang ada di pesantren sebelumnya. Penyelenggaraan pesantren mu'adalah menurut Choirul Fuad Yusuf dalam bukunya Pedoman Pesantren *Mu'adalah* menjelaskan bahwa tujuan terselenggaranya pesantren *Mu'adalah* adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan pengakuan (recognition) terhadap sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren sebagaimana tuntutan perundang-undangan yang berlaku.

⁴⁰ Choirul Fuad Yusuf, *Pedoman Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Direktur Jendral Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2009), 8.

- b. Untuk memperoleh gambaran kinerja pesantren yang akan dimu'adalahkan/ disetarakan dan selanjutnya dipergunakan dalam pembinaan, pengembangan dan peningkatan mutu serta tata kelola pendidikan pontren.
- c. Untuk menentukan pemberian fasilitas terhadap suatu pontren dalam menyelenggarakan pelayanan pendidikan yang setara/ mu'adalah adalah dengan Madrasah Aliyah/ SMA.⁴¹

Ketiga tujuan penyelenggaraan sistem pendidikan *Mu'adalah* diatas, pada dasarnya merupakan sebuah bentuk penyelesaian hambatan yang diterima pesantren sebelumnya, hambatan-hambatan pengembangan pesantren secara maksiaml tersebut diantaranya adalah bahwa pondok pada waktu sebelumnya belum mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah, padahal seperti yang kita ketahui bersama pesantren telah memberikan kontribusi yang luar biasa bagi bangsa Indonesia. Denagn adanya perhatian serius dari pemerintah terhadap pesantren maka diharapkan peningkatan mutu dan kualitas penyelenggaraan sistem pendididan *Mu'adalah* akan optimal.

3. Kriteria Sistem Pendidikan *Mu'adalah*

Kriteria pendidikan pondok pesantren yang di Mu'adalahkan, yaitu:

- a. Penyelenggara Pendidikan Pondok pesantren harus berbentuk yayasan atau organisasi sosial yang berbadan hukum.
- b. Pendidikan Pontren yang akan dimu'adalahkan/disetarakan ialah pendidikan pada Pondok pesantren yang telah memiliki piagam terdaftar sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren pada Departemen Agama dan tidak menggunakan kurikulum Depag maupun Diknas.
- c. Tersedianya komponen penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada satuan pendidikan seperti adanya tenaga kependidikan, santri, kurikulum, ruang belajar, buku pelajaran dan sarana pendukung pendidikan lainnya.

⁴¹ Ibid.

- d. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh Pondok pesantren sederajat dengan Madrasah Aliyah/SMA dengan lama pendidikan 3 (tiga) tahun setelah tamat Madrasah Tsanawiyah dan 6 (enam) tahun setelah tamat Madrasah Ibtidaiyah.⁴²

4. Prosedur Penyelenggaraan Pesantren *Mu'adalah*

Sebagai konsep baru dalam dunia pesantren, pesantren *Mu'adalah* memiliki prosedur-prosedur penyelenggaraan yang telah diatur oleh pemerintah. Proses penyetaraan dilakukan melalui seleksi dengan kriteria tertentu. Tidak semua pesantren bisa memperoleh status *Mu'adalah*. standar kriteria *Mu'adalah* antara lain:

- a. Penyelenggaraan pesantren harus berbentuk yayasan atau organisasi sosial yang berbadan hukum.
- b. Memiliki piagam terdaftar sebagai lembaga pendidikan pada Kementerian Agama (Kemenag) dan tidak menggunakan kurikulum Kemenag atau Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas).
- c. Tersedianya komponen penyelenggaraan pendidikan, antara lain: 1) Tenaga Kependidikan, 2) Santri, 3) Kurikulum, 4) Ruang Belajar, 5) Buku Pelajaran, f) Sarana Pendukung kegiatan pendidikan lainnya.
- d. Memiliki jenjang pendidikan yang terstruktur dan terukur. Lama pendidikan yang disetarakan dengan Madrasah Aliyah/SMA adalah 3 tahun setelah tamat Madrasah Tsanawiyah dan Ibtidaiyah selama 6 tahun.⁴³

⁴² Ibid, 10.

⁴³ Asrori S, *Etos Study Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), 180-185.